

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan keluarga pun tak terlepas dari kemungkinan munculnya konflik, keharmonisan dalam rumah tangga diuji ketika sedang mengalami masa-masa krisis. Kunci sebuah keharmonisan dalam keluarga dinilai dari kualitas komunikasi yang mampu menjembatani hubungan antar sesama anggota keluarga. Kondisi disharmonisasi keluarga disebabkan oleh salah satu anggota keluarga atau lebih tidak menjalankan kewajiban peran kelompok sebagaimana mestinya (Goode, 2007: 184). Keluarga yang ada ketegangan atau konflik terus-menerus di antara para anggotanya dikatakan berada dalam keadaan keluarga yang tidak harmonis. Dalam realitas kehidupan masyarakat, konflik keluarga muncul dalam berbagai bentuk, seperti pertentangan antara suami dan istri, konflik antara orang tua dan anak, hingga perselisihan antarsaudara. Di Indonesia sendiri, permasalahan keluarga kerap dipicu oleh faktor ekonomi, meskipun tidak jarang juga dilatarbelakangi oleh persoalan lain yang berkaitan dengan kepentingan pribadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika hubungan dalam keluarga yang memiliki latar belakang, kepentingan, dan situasi yang beragam.



Menurut data yang dirilis oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), tercatat sebanyak 350.000 pasangan di Indonesia mengalami perceraian pada tahun 2015. Pada tahun 2018 jumlahnya meningkat menjadi 450.000 pasangan. Sayangnya, dari lebih dari 2 juta pasangan menikah yang terdaftar secara resmi pada pemerintah, angka perceraian diperkirakan akan meningkat menjadi 580.000 pada tahun 2021. Hasto Wardoyo, selaku Kepala BKKBN, mengungkapkan bahwa jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2021 mengalami peningkatan hingga mencapai 580.000 kasus. Beberapa penyebab utama perceraian tersebut meliputi 97.615 kasus akibat ketidakharmonisan rumah tangga, 74.559 kasus yang disebabkan oleh persoalan ekonomi, 9.338 kasus karena rasa cemburu, 81.266 kasus akibat kurangnya tanggung jawab pasangan, serta 25.310 kasus

yang dipicu oleh kehadiran pihak ketiga. Selain perceraian, keluarga di Indonesia juga menghadapi berbagai bentuk konflik lain, seperti 246.018 keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan 432.374 keluarga yang terlibat konflik hingga menyebabkan salah satu anggota minggat dari rumah. Data tersebut menunjukkan bahwa konflik keluarga masih menjadi fenomena yang cukup sering terjadi, dan kondisi tersebut kerap direpresentasikan melalui medium film sebagai cerminan realitas sosial.

Menurut data pengadinalan batang bahwa perceraian terjadi dikarenakan perselisihan dan pertengakaran terus menerus sebanyak 1.084 perkara, ketidak mampuan pasangan mengekikan konflik dan menemukan solusi Bersama yang memincu ketidakharmoniasan rumah tangga. Faktor ekonomi 338 perkara, faktor finansial menajdi factor kedua yang menyebabkan perceraian, ketidakstabilan ekonomu, kesulitan nafkah kerap menjadi sumber yang sulit diatasi. Meninggalakan salah satu pihak 176 perkara dikarenakan pergi tanpa alas an yang jelas maupun tidak menjalankan tanggung jawab sebagai suami atau istri. Situasi ini menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan. Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis, tetap menjadi salah satu alasan serius dalam kasus perceraian. Umumnya, korban KDRT memilih untuk mengakhiri pernikahan demi menjaga keselamatan diri dan anak-anak mereka.

Film memiliki peran penting sebagai medium penyampai pesan sekaligus sarana yang dapat memengaruhi audiens. Melalui tayangan film, penonton dapat memperoleh perspektif baru, bahkan terdorong untuk melakukan perubahan

positif, seperti memahami cara berkomunikasi yang lebih baik dengan orang lain.

Dalam kajian penelitian ini, peneliti memilih tema keluarga dengan objek kajian film *Noktah Merah Perkawinan*, yang mengisahkan drama rumah tangga sarat emosi. Film ini menggambarkan kehidupan pernikahan Ambar dan Gilang yang berada di ambang kehancuran, diwarnai ketegangan emosional dan konflik yang hampir berujung pada perceraian akibat berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Suasana pernikahan yang terjalin selama sebelas tahun lamanya kini justru mengalami hubungan yang tidak harmonis. Film ini masuk dalam 12 nominasi sekaligus meraih kemenangan penghargaan Piala Maya dengan kategori penulisan skenario adaptasi terpilih pada tahun 2023. Selain itu, masuk dalam empat nominasi FFI 2022 dan tujuh nominasi Festival Film Wartawan Indonesia (FFWI) 2022. Sedangkan di Netflix, film ini berada di posisi dua sehingga sukses masuk ke Top 3 Netflix Indonesia dan mendapati trending topik melalui Twitter pada 12 Januari 2023. Film *Noktah Merah Perkawinan* menjadi salah satu karya perfilman Indonesia yang berhasil menarik perhatian publik, karena mengangkat tema keluarga yang relevan dan lekat dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Popularitas film ini juga terlihat dari pencapaiannya yang berhasil masuk dalam berbagai nominasi festival film nasional.

Untuk memberikan gambaran visual, berikut adalah poster resmi dari film tersebut:



Gambar 1 Poster Film *Noktah Merah Perkawinan*

Noktah Merah Perkawinan merupakan film keluarga Indonesia yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Film ini menarik perhatian publik karena mengangkat tema konflik keluarga yang kompleks dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui alur ceritanya, penonton diajak menyelami dinamika serta kerumitan persoalan yang muncul dalam keluarga. Film ini sendiri diadaptasi dari sinetron populer yang pernah tayang pada tahun 1996. Resmi dirilis di bioskop Indonesia pada 15 September 2022, *Noktah Merah Perkawinan* berhasil ditonton sebanyak 88.000 orang (kumparan.com, diakses 1 Februari 2023 pukul 20.52) dan bahkan berhasil masuk dalam daftar Top 10 Indonesia Movie di platform Netflix.

Film *Noktah Merah Perkawinan* dibintangi oleh sejumlah aktor dan aktris

ternama, antara lain Okta Antara, Marsha Timothy, Sheila Dara, Ayi Azhari, Jadean Ocean, Alleyra Fakhira, Nazira C Noer, Nungki Kusumastuti, Ratna Riantiarno, dan Roy Sungkono. Film ini mengisahkan tentang sebuah keluarga yang tampak harmonis di permukaan, namun sebenarnya menyimpan berbagai konflik di baliknya. Pada awalnya, keluarga ini tampak bahagia seperti halnya keluarga yang tidak memiliki masalah. Keluarga ini terdiri dari Ayah bernama Gilang (Okta Antara), ibu bernama Ambarawati (Masya Timothy), anak pertama bernama Bagas (Jaden Ocean), anak kedua bernama Ayu (Alleyra Fakhira), ibu kandung Ambarawati bernama Marisa (Nungki Kusumastuti) dan Ibu kandung Gilang bernama Lastri (Ratna Riantiarno)

Gilang merupakan sosok laki-laki yang menjadi suami dari Ambarawati yang memiliki pekerjaan sebagai arsitek tanaman. Gilang memiliki 2 prang anak yang bernama Bagas dan Ayu. Sosok Gilang dikenal sebagai seorang figure ayah dan suami yang pekerja keras, namun pekerjaan tersebut membuat Gilang melupakan hal terpenting dalam rumah tangganya yaitu komunikasi dengan istri

Ambarawati, merupakan sosok perempuan yang menjadi istri dari Gilang yang memiliki pekerjaan sebagai guru seni dalam sebuah lembaga pengrajin keramik. Ambarawati digambarkan memiliki dua orang anak, yakni Bagas dan Ayu. Sosok Ambarawati dikenal sebagai seorang figure ibu dan istri yang sangat sayang dengan keluarganya. Namun, Ambarawati memiliki karakter keras kepala yang membuat hubungan dengan suaminya menjadi sedikit renggang. Segala acara telah diupayakan untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam

sebuah rumah tangganya, itulah bukti bahwa Ambarawati sangat mencintai keluarga

Bagas merupakan Putra pertama dari pasangan suami istri yaitu Gilang dan Ambarawat. Sosok anak laki-laki yang sangat sayang kepada adiknya dan terhadap permasalahan kedua orangtuanya. Ayu merupakan Putri kedua dari pasangan suami istri yaitu Gila dan Ambarawati. Sosok anak perempuan yang mudah bergaul dengan orang disekitarnya. Yuli merupakan seorang wanita yang mengikuti kelas seni yang dikelola oleh Ambarawati. Sebelum mengikuti kelas seni dengan Ambarawati, Yuli merupakan seorang pegawai di salah satu perusahaan. Namun, karena perusaaahn tersebut mengalami kerugian akhirnya Yuli terkena PHK. Setelah itu Yuli menyibukan diri dengan berbagai kegiatan hingga akhirnya memutuskan untuk mengikuti kelas seni, sampai akhirnya bertemu dengan Gilang tanpa disengaja.

Marisa merupakan seorang ibu kandung dari Ambarawati memiliki peran dalam konflik yang terjadi karena sering meminta tolong kepada Gilang tanpa sepengetahuan dari Ambarawati. Hal ini yang menyebabkan salah konflik yang terjadi antara Gilang dan Ambarawati. Lastri merupakan sesorang ibu kandung dari Gilang yang juga memiliki peran dalam konflik yang terjadi karena sering memojokkan Ambarawati sebagai seorang istri yang tidak bisa mengurus suami dan anak-anaknya. Namun, Hal tersebut bertujuan untuk melindungi anaknya yaitu Gilang.

Film ini menceritakan tentang luka yang dirasakan oleh setiap anggota

keluarga. Luka tersebut merupakan luka batin yang sudah lama terpendam. Selain itu, film ini juga sangat relate dengan kehidupan nyata. Kisah ini menyoroti pasangan suami istri yang tengah menghadapi konflik dalam kehidupan rumah tangga mereka. Konflik tersebut sudah berlangsung selama bertahun-tahun, namun konflik ini menjadi lebih besar selama sebulan terakhir. Hal ini dikarenakan keduanya tidak mendapatkan solusi untuk menyelesaikan masalah. Ambarawati telah berusaha berbagai cara untuk menyelesaikan permasalahan ini salah satunya dengan pergi ke konsultan pernikahan. Akan tetapi, hal ini tidak berjalan dengan pemikiran Gilang karena Gilang ini menyelesaikan masalah dengan empat mata saja bersama Ambarawati.

Sejak dirilis, "Noktah Merah Perkawinan" telah mendapatkan tanggapan yang beragam dari publik. Film ini telah mencuri perhatian banyak penonton dan memicu diskusi mengenai konflik keluarga yang ditampilkan di dalamnya. Tanggapan yang berbeda ini menunjukkan adanya perbedaan dalam resepsi khalayak terhadap konflik keterkaitan keluarga yang digambarkan dalam film.

Film Noktah Merah Perkawinan menceritakan tentang luka yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga, terutama luka batin yang sudah lama terpendam. Cerita ini memiliki keterkaitan erat dengan realitas kehidupan sehari-hari, karena menampilkan gambaran pasangan suami istri yang terperangkap dalam konflik rumah tangga yang berlarut-larut. Konflik tersebut berlangsung selama bertahun-tahun dan memuncak dalam sebulan terakhir akibat tidak adanya solusi yang berhasil disepakati. Ambarawati telah berusaha

menyelesaikan permasalahan dengan pergi ke konsultan pernikahan, namun pendekatan ini tidak sesuai dengan pemikiran Gilang yang lebih memilih menyelesaikan masalah secara pribadi.

Perilaku istri yang terus-menerus memojokkan suaminya dan mengindikasikan bahwa suami merasa lelah, namun istri justru membuatnya semakin lelah karena tidak memberikan dukungan. Kebiasaan suami untuk berdiam diri dan menjauhi masalah juga disebutkan, dengan menyadari bahwa hal ini tidak baik untuk komunikasi dalam hubungan. sebaiknya dalam rumah tangga pentingnya bagi pasangan untuk memiliki komunikasi yang terbuka dan jujur, Menyadari kebutuhan dan batasan satu sama lain dimana setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menangani penat dan masalah, Pentingnya saling dukung dalam hubungan: Dalam hubungan yang sehat, pasangan seharusnya saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dan Pentingnya mencari solusi bersama: Jika masalah terus berlanjut dan mengganggu keseimbangan hubungan, pasangan sebaiknya mencari solusi Bersama.

Sejak dirilis, Noktah Merah Perkawinan mendapat beragam tanggapan dari publik. Film ini berhasil menarik perhatian banyak penonton dan memicu diskusi tentang konflik keluarga. Perilaku istri yang terus memojokkan suami, serta sikap suami yang cenderung menghindari dari masalah, menyoroti pentingnya komunikasi yang sehat dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, komunikasi keluarga menjadi aspek yang krusial karena setiap individu memiliki cara berbeda dalam merespons tekanan dan konflik. Komunikasi yang terbuka,

saling mendukung, dan mencari solusi bersama menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan relasi suami istri.

Pemaknaan penonton mengenai konflik dalam film "*Noktah Merah Perkawinan*". Penelitian ini mengkaji lebih makna denotasi dan konotasi komunikasi keluarga divisualkan pada film.. Konflik dalam keluarga tidak dapat untuk hindari, karena semakin dekat hubungan seseorang maka akan semakin besar kemungkinan konflik terjadi. Konflik dapat diatasi dengan cara pengelolaan yang tepat.

Film ini menyajikan representasi visual mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga, yang dapat dijadikan objek kajian ilmiah lebih mendalam. Sebagaimana diketahui, konflik keluarga merupakan elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan rumah tangga dan sering kali menjadi refleksi realitas sosial di masyarakat. Semakin dekat hubungan antaranggota keluarga, semakin besar pula kemungkinan terjadinya konflik. Oleh karena itu, pengelolaan konflik melalui pola komunikasi yang tepat menjadi sangat penting untuk dikaji, terutama dalam media populer seperti film.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum ditemukannya kajian ilmiah yang secara khusus membahas makna denotatif dan konotatif dalam komunikasi keluarga pada film *Noktah Merah Perkawinan*, khususnya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Padahal, film ini menampilkan beragam simbol, dialog, dan ekspresi yang mencerminkan komunikasi rumah tangga di masyarakat Indonesia. Sejumlah teori komunikasi keluarga menjelaskan bahwa anggota

keluarga umumnya membangun pola interaksi yang berulang dan konsisten, menetapkan kesepakatan mengenai hal-hal yang dapat atau tidak dapat dibicarakan, serta memaknai pengalaman bersama melalui proses interpretasi kolektif.

Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji film *Noktah Merah Perkawinan* dengan tujuan mengungkap makna denotasi dan konotasi komunikasi keluarga yang ditampilkan di dalamnya. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada tiga aspek utama analisis yakni makna denotatif, konotatif, dan mitos untuk menafsirkan pesan-pesan tersirat dalam film tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memilih film *Noktah Merah Perkawinan* sebagai objek kajian untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dalam komunikasi keluarga yang ditampilkan di dalamnya

Banyak teori mengenai komunikasi keluarga yang menyatakan anggota keluarga menjalankan pola interaksi yang sama secara terus-menerus. Para keluarga biasanya membuat persetujuan mengenai apa yang boleh dikomunikasikan dan tidak lalu isi dari komunikasi tersebut diinterpretasikan. Peneliti menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi komunikasi keluarga dalam narasi pada film *Noktah Merah Perkawinan*. Demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Makna Denotasi dan Konotasi Komunikasi Keluarga Dalam Narasi Pada Film "Noktah Merah Perkawinan"*

Penelitian ini menjadikan film *Noktah Merah Perkawinan* sebagai objek kajian yang akan dianalisis secara mendalam melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Barthes sendiri berfokus pada tiga pilar utama, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Dalam kerangka ini, tahap pertama penafsiran dikenal sebagai makna denotatif, sedangkan tahap kedua merupakan makna konotatif yang memuat nilai-nilai budaya dan emosional.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan penulis tertarik untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi komunikasi Keluarga dalam narasi pada film *Noktah Merah Perkawinan*, Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, dimana peneliti akan meneliti berdasarkan denotasi, konotasi dan mitos yang ada didalam film *Noktah Merah Perkawinan*.

Maka dari itu, penulis dapat menentukan bahwa penelitian ini memiliki fokus Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos komunikasi keluarga dalam narasi yang ditampilkan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam komunikasi keluarga sebagaimana tergambar dalam narasi film *Noktah Merah*

Perkawinan, melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta penerapannya di bidang terkait.

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan analisis film

B. Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam film tersebut, sekaligus menjadi acuan bagi para sineas dalam menggarap karya bertema keluarga.

